

GAYA MENGAJAR GURU KELAS V DI SD NEGERI SAYIDAN YOGYAKARTA

TEACHING STYLE OF 5TH GRADE TEACHER IN SD NEGERI SAYIDAN YOGYAKARTA

Oleh: Trisna Ariani, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
Trisnaariani19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi pada saat proses pembelajaran di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Sayidan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Guru kelas V cenderung menggunakan gaya mengajar klasik yang terlihat hampir diseluruh kegiatan pembelajaran, gaya mengajar teknologis diterapkan hanya terletak pada penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, gaya mengajar personalisasi hampir tidak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan gaya mengajar interaksional hanya terlihat di beberapa kegiatan pembelajaran saja. Kendala yang ditemui guru saat menerapkan gaya mengajar klasik terletak pada siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran, pada gaya mengajar teknologis kendala ada pada keberadaan internet yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran serta kurang variasinya guru dalam menggunakan media, sedangkan pada gaya mengajar personalisasi dan interaksional kendala yang ditemui guru ada pada kondisi siswa yang pasif. Respon siswa terhadap gaya mengajar klasik dan teknologis sudah baik sedangkan dengan gaya mengajar personalisasi dan interaksional respon siswa masih kurang baik.

Kata kunci: gaya mengajar, guru, SDN Sayidan Yogyakarta

Abstract

This research aims to determine the style of teaching that done by teachers in the delivery of material during the learning process at 5th grade of SD Negeri Sayidan. The kind of this research was descriptive using qualitative approach. The collecting data method was using interview, observation, and documentation. The data analyzed was using data reduction, presentation, and conclusion. 5th grade teacher tended to use classic teaching style in almost all learning process, technological teaching style applied in learning process and interactional teaching style only seen in some learning process. The problem that has been face by teacher who applied classic teaching style was the students didn't pay attention, by using technological teaching style the problem was internet connection and no variation in using the media, beside by using personalization and interactional the problem was pasive student. The students' responds to classic and technological teaching style was better than the students' responds to personalization and interactional teaching style.

Keywords: teaching styles, teachers, SDN Sayidan Yogyakarta

PENDAHULUAN

Keberhasilan tujuan yang hendak dicapai dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran guru. Guru yang bekerja secara profesional memberikan sumbangan besar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Pengelolaan guru dalam pengajaran dapat dilihat dari cara mengemas proses pembelajaran menjadi

sesuatu yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswanya.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara variatif dalam suasana menyenangkan memberikan peluang besar bagi optimalnya aktivitas belajar siswa. Pada dasarnya, semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan sebab rasa bosan akan memberikan efek yang negatif bagi seseorang yang mengalaminya.

Begitu pula yang terjadi dalam proses belajar mengajar, apabila guru dalam penyampaian proses pembelajaran tidak menggunakan variasi terlebih pada gaya mengajarnya, maka akan sangat mungkin siswa akan mengalami kebosanan yang berakibat pada siswa yang kurang fokus, siswa mengantuk saat pembelajaran, konsentrasi yang menurun sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai.

Gaya mengajar dapat dikatakan suatu perilaku mengajar yang ditunjukkan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Muhammad Ali (1987:57) gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Dalam proses pembelajaran seorang guru dengan guru yang lain pastilah memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang dapat terbentuk menjadi suatu ciri khas dari guru tersebut dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Meskipun perbedaan yang ada tidak terlalu besar, tetapi hal tersebut dapat menentukan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Variasi gaya mengajar akan membuat guru mampu membaca situasi dimana guru tersebut harus mengganti metode pembelajaran, menekankan sesuatu kepada siswa, dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya variasi gaya mengajar, belajar menjadi menyenangkan dan memotivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Suatu gaya mengajar juga nampaknya menjadi salah satu faktor sebuah sekolah untuk terus melakukan usaha pengembangan mutu dan kualitas. Semua sekolah pastilah menginginkan

posisi setinggi-tingginya terlebih pada hasil nilai rata-rata ujian nasional yang dicapai oleh peserta didik setiap tahunnya.

Namun hal tersebut belum dialami oleh SD Negeri Sayidan. SD yang beralamatkan di Sayidan, Gondomanan, Daerah Istimewa Yogyakarta ini sesuai dengan data dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun yaitu pada Tahun Ajaran 2010/2011, 2012/2013 dan 2014/2015 menunjukkan bahwa peringkat nilai ujian nasional yang diperoleh oleh peserta didik di SD Negeri Sayidan ini masih menempati posisi 10 terbawah se Kota Yogyakarta dengan rata-rata nilai ujian nasional berkisar antara 18,81 hingga 19,44 bahkan pada Tahun Ajaran 2014/2015 nilai rata-rata ujian nasional yang berhasil diraih peserta didik di SD Negeri Sayidan adalah 16,33 yang berarti bahwa rata-rata nilai jika sudah dibagi 3 mata pelajaran yang diujikan adalah kurang lebih 5 (Sumber: Data Hasil Ujian Nasional Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sayidan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2016 dapat diperoleh informasi bahwa saat ini proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Sayidan dapat dikatakan belum memenuhi kriteria yang seharusnya. Hal ini terlihat dari beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut dan salah satunya adalah cara atau gaya mengajar yang diterapkan guru di SD Negeri Sayidan yang masih monoton, artinya guru hanya menggunakan satu cara atau gaya mengajar saja dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa guru di SD Negeri Sayidan sangat minim

dalam melakukan evaluasi terhadap diri sendiri terkait dengan kemampuannya dalam menciptakan variasi gaya mengajar. Dari data dan informasi yang telah diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana gaya mengajar guru di SD Negeri Sayidan terlebih melihat data nilai rata-rata ujian nasional yang hingga saat ini belum mengalami peningkatan dan malah cenderung menurun.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016. Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah SD Negeri Sayidan Yogyakarta. SD Negeri Sayidan Yogyakarta beralamat di Sayidan, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta.

Prosedur

Tahap pra penelitian dilakukan dengan penyusunan rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang gaya mengajar guru. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perizinan yang dibutuhkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data (*credibility*) dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di kelas V dapat diketahui bahwa wali kelas V lebih cenderung menggunakan gaya mengajar klasik. Kegiatan pembelajaran SD Negeri Sayidan berdasarkan hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Gaya mengajar yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran

a. Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik banyak digunakan guru pada saat awal kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat dalam setiap kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran ke 1-24 dimana guru selalu menyampaikan nilai lama berupa sikap religius yang diterapkan dalam kegiatan berdoa

sebelum proses pembelajaran. Menyampaikan nilai lama terlihat disemua proses pembelajaran baik saat akan memulai maupun proses akhir pembelajaran. Guru menyampaikan nilai lama yang tercermin dalam perilaku religius yang dipraktekkan melalui kegiatan berdoa. Selain kegiatan berdoa bersama pada kegiatan pembelajaran guru juga menyampaikan nilai lama berupa sikap bersyukur atas nikmat Tuhan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru lebih banyak menentukan dan menyiapkan sendiri bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat proses pembelajaran berlangsung dan guru tidak melibatkan siswa dalam menentukan bahan pelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran tersebut terlihat saat guru menjelaskan semua materi pelajaran. Siswa tidak dilibatkan dan hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru terkait dengan materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, gaya mengajar klasik yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran sudah tercermin di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penerapan gaya mengajar klasik dilakukan di hampir semua kegiatan pembelajaran terutama di awal proses pembelajaran. Guru menyampaikan nilai lama melalui kegiatan berdoa bersama saat akan mengawali proses pembelajaran.

Selain menyampaikan nilai lama berupa sikap religius yang dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran, gaya mengajar klasik juga meliputi bahan pelajaran yang digunakan oleh guru kelas V di

SD Negeri Sayidan. Bahan pelajaran yang digunakan tidak berdasarkan pada minat siswa melainkan guru menggunakan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berjalan. Pemilihan bahan pelajaran juga lebih banyak guru yang menentukan tanpa mengikutsertakan siswa dalam hal memilih bahan pelajaran yang akan digunakan.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung, guru juga memiliki peran yang lebih dominan. Guru sebagai center dimana semua materi pelajaran disampaikan oleh guru dan tanpa melibatkan peran siswa di dalam proses pembelajaran sehingga siswa juga lebih cenderung pasif karena pada saat menyampaikan materi pelajaran semua materi guru yang menyampaikan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa guru lebih sering menggunakan gaya mengajar klasik ditunjukkan dengan penyampaian nilai lama dalam kegiatan pembelajaran, bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak berdasarkan minat siswa, guru sebagai center yang paham tentang materi dan siswa juga berperan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh Mohammad Ali (2004:59), Gaya mengajar klasik, dimana proses pengajaran dengan gaya klasik dapat diartikan bahwa gaya pengajaran yang diterapkan berupaya untuk tetap memelihara dan menyampaikan nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Proses penyampaian bahan pelajaran tidak berdasarkan pada minat yang dimiliki siswa melainkan pada urutan yang telah ditentukan sebelumnya dan

pada gaya mengajar klasik ini menuntut guru untuk mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan siswa untuk aktif sehingga guru juga harus benar-benar paham tentang pelajaran yang disampaikan.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus terletak pada kompetensi siswa secara individu tidak nampak dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri Sayidan. Guru melakukan fokus kegiatan pembelajaran yang mencakup pada seluruh siswa. Pada gaya mengajar teknologis bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Namun hal ini tidak nampak dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri Sayidan. Pada gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disusun oleh ahli dalam bidangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V terlihat bahwa sebelum proses pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan diskusi terkait dengan bahan pelajaran yang akan digunakan. Penggunaan perangkat atau media pada saat proses pembelajaran tampak dilakukan guru hampir disetiap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Negeri Sayidan, fokus pembelajaran tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup semua siswa artinya materi yang disampaikan guru tidak berdasarkan kompetensi yang dimiliki siswa secara individu melainkan semua siswa disamaratakan. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan soal latihan pada masing-masing proses pembelajaran. Semua siswa diberikan soal yang sama tanpa adanya perbedaan dari satu siswa dengan siswa yang lain. Pembelajaran

dengan menerapkan gaya mengajar teknologis menggunakan media atau alat peraga yang mendominasi berjalannya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2008:76) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran gaya ini unsur dengan peran terbesar adalah isi atau bahan pelajaran yang sudah diprogram sedemikian rupa menggunakan sebuah perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang dapat berupa radio, televisi serta perangkat program merupakan program yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari secara individu materi-materi pembelajaran dengan menggunakan perangkat tersebut.

Pada kegiatan pembelajaran guru sudah menggunakan media atau alat peraga untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan melalui penggunaan media pembelajaran. Namun media yang digunakan guru pada proses pembelajaran nampaknya kurang bervariasi, guru hanya cenderung menggunakan gambar dan tulisan yang ditempelkan di papan tulis. Hal ini berpengaruh dengan minimnya fasilitas yang dimiliki SD Negeri Sayidan sehingga untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan menerapkan gaya mengajar teknologis nampaknya masih sedikit terhambat.

Pada kegiatan pembelajaran tidak nampak bahwa proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat, pengalaman dan pola perkembangan siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V bernama AN.

Bahan pelajaran berasal dari minat dan kebutuhan siswa juga tidak nampak pada hasil observasi kegiatan pembelajaran guru sebelumnya telah menyiapkan bahan pelajaran tanpa melibatkan siswa, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas V

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Negeri Sayidan sebagian besar guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai pembantu atau fasilitator dalam proses pembelajaran melainkan guru memegang peran penting dan mendominasi disetiap proses pembelajaran.

Gaya mengajar personalisasi dalam kegiatan pembelajaran masih harus terus diperbaiki. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran kelas V di SD Negeri Sayidan dimana peran guru masih sangat mendominasi padahal pada dasarnya gaya mengajar personalisasi mengharuskan siswa aktif dimana proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat dan perkembangan siswa. Selain itu dalam gaya mengajar personalisasi peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebatas pendamping siswa dan penuntun perkembangan siswa namun yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kelas V SD Negeri Sayidan guru masih memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari peran guru yang tidak hanya mendampingi siswa dalam belajar namun guru juga sebagai pemberi materi secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain peran guru yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, bahan dan materi yang diberikan bukan berasal dari minat siswa. Materi pelajaran yang disampaikan guru tidak

berdasarkan pada minat siswa melainkan pada urutan tertentu atau dalam hal ini materi yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran merupakan materi yang telah ada pada kurikulum yang sedang diterapkan. Materi dan bahan pelajaran disusun dengan tidak melibatkan peran dari siswa, guru lebih banyak menentukan sendiri tanpa ada keikutsertaan siswa dan hanya berpedoman pada kurikulum yang saat itu sedang diterapkan padahal pada dasarnya gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar yang di dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih mendominasi dan guru hanya sebagai pendamping atau fasilitator siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Ali (2004:59) yang menyatakan bahwa gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa dimana peran yang dominan dalam gaya mengajar ini adalah siswa sehingga bahan pelajaran yang akan digunakan pun berasal dari minat dan kebutuhan siswa secara individu. Guru dan peserta didik sama-sama dominan dalam pelaksanaan pembelajaran nampak pada hasil observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa memodifikasi materi pembelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal sebagai wujud adanya proses transformasi tidak terlihat dalam pembelajaran guru menerangkan materi sesuai dengan isi buku pelajaran yang digunakan dan siswa meringkas penjelasan guru dan isi buku pelajaran dibuku tulis masing-masing. Gaya mengajar interaksional tampak pada beberapa kegiatan pembelajaran dimana siswa dan guru memiliki peran yang sama-sama dominan. Pada beberapa kegiatan pembelajaran terlihat diawal

kegiatan guru menyampaikan materi kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang tampak dimana guru dan siswa memiliki peran yang sama-sama dominan adalah pada saat siswa melakukan percobaan, guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi kemudian siswa melakukan percobaan dari materi tersebut. Pada kegiatan ini tampak guru dan siswa mendominasi dan sebagai pelaksana kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh depdiknas (dalam Sumiati dan Asra, 2008:76) yang menyatakan bahwa gaya mengajar interaksional merupakan pembelajaran langsung atau interaktif yaitu model pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi oleh siswa dibawah pengawasan guru secara langsung. Namun dalam hal bahan pelajaran berfokus pada masalah sosio kultural, dalam kegiatan pembelajaran belum tampak hal tersebut. Bahan pelajaran yang digunakan guru lebih bersifat mengikuti kurikulum yang sedang diterapkan sehingga guru tidak memfokuskan bahan pelajaran hanya yang bersifat masalah sosio kultural.

2. Kendala yang ditemui guru pada saat kegiatan pembelajaran

Kendala sangat bervariasi terlebih terkait dengan gaya mengajar yang diterapkan guru pada saat proses pembelajaran. Kendala yang dapat dilihat pada saat guru menerapkan gaya mengajar klasik salah satunya siswa sering tidak memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru terkait materi pelajaran.

Kendala yang ditemui guru pada saat menerapkan gaya mengajar teknologis pada kegiatan pembelajaran adalah masih terbatasnya sarana internet yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran terlihat bahwa kendala yang ditemui dalam menerapkan gaya mengajar teknologis yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran adalah kurang beragamnya media atau alat peraga yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran.

Kendala yang ditemui guru saat menerapkan gaya mengajar personalisasi dan interaksional adalah kondisi siswa yang lebih pasif sehingga guru mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kendala yang ditemui guru sangatlah beragam terlebih yang berkaitan dengan penerapan gaya mengajar tertentu dalam proses pembelajaran. Kendala yang paling sering ditemui guru terlebih pada saat menerapkan gaya mengajar klasik adalah siswa yang sering tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan siswa kurang berkonsentrasi, salah satu hal yang dapat memperlihatkan tingkat konsentrasi siswa rendah adalah siswa yang ramai pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang diajarkan.

Kendala selanjutnya yang banyak ditemui pada saat menerapkan gaya mengajar teknologis adalah terbatasnya fasilitas internet yang dimiliki sekolah. Pada saat guru ingin memperkenalkan internet jumlah komputer yang dimiliki sekolah tidak memenuhi sehingga pada saat kegiatan

pembelajaran guru sangat jarang bahkan hanya satu kali dalam satu tahun pembelajaran siswa diajak belajar menggunakan internet. Selain kurangnya fasilitas internet yang dimiliki sekolah kendala lain yang ditemui pada saat menerapkan gaya mengajar teknologis adalah kurang bervariasinya guru dalam menggunakan media atau alat peraga untuk menunjang penyampaian materi kepada siswa. Pada saat kegiatan pembelajaran guru dominan hanya menggunakan gambar dan tulisan yang ditempel dipapan tulis padahal menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa menyebutkan bahwa siswa lebih senang pada saat guru menyampaikan materi menggunakan media atau alat peraga.

Kendala selanjutnya yang ditemui pada saat menerapkan gaya mengajar personalisasi adalah siswa yang terlalu pasif. Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dituntun oleh guru baik dalam memperoleh ilmu maupun dalam menyelesaikan suatu tugas yang meminta siswa untuk mengerjakan. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa terbiasa mendapat arahan dari guru, siswa terbiasa melakukan segala sesuatu berdasarkan perintah dari guru sehingga pada saat siswa dituntun lebih aktif atau dituntut menjadi subjek yang mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa akan merasa kesusahan padahal pada gaya mengajar personalisasi proses pembelajaran berdasarkan minat, pengalaman dan perkembangan dari peserta didik. Selain itu dalam menentukan bahan pelajaran pada gaya mengajar personalisasi adalah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa namun pada kondisi yang sebenarnya guru lebih banyak menggunakan bahan pelajaran berdasarkan kurikulum yang

sedang diterapkan dan bahan pelajaran juga dipilih yang sekiranya siswa mampu dalam segi ekonomi untuk memiliki bahan pelajaran tersebut sehingga dengan kata lain kendala yang ditemui pada gaya mengajar personalisasi juga terletak pada kondisi ekonomi siswa kelas V SD Negeri Sayidan yang menengah kebawah sehingga guru dituntut untuk bijak dalam memilih bahan yang dapat dijangkau secara ekonomi oleh siswa.

Kendala yang ditemui pada gaya mengajar interaksional juga terletak pada sikap siswa yang pasif sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru lebih memegang peran penting. Hal tersebut terlihat peran guru yang tidak hanya mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran namun juga guru menyampaikan materi pelajaran dan memberikan pengarahan kepada siswa saat akan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Siswa dalam kegiatan pembelajaran terbiasa dengan arahan dan bimbingan dari guru sehingga untuk menciptakan kondisi guru dan siswa sebagai pelaksana pembelajaran dan peran keduanya sama-sama dominan masih membutuhkan proses yang panjang sebab siswa sudah terbiasa dengan cara mengajar guru dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan enggan mencari informasi secara mandiri tanpa adanya tuntunan dari guru.

3. Respon siswa terhadap gaya mengajar guru

Gaya mengajar klasik yang diterapkan guru pada saat kegiatan pembelajaran nampaknya memperoleh respon yang baik dari siswa. Hal ini terlihat pada hasil observasi kegiatan pembelajaran dimana saat guru menjelaskan sebagian besar siswa sudah memperhatikan apa

yang guru sampaikan di depan kelas meskipun ada salah satu siswa yang terlihat kurang konsentrasi dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan guru.

Respon baik dari siswa terhadap gaya mengajar klasik yang diterapkan guru juga terlihat pada saat guru menyampaikan nilai lama seperti mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran ataupun saat guru menyampaikan motivasi belajar, siswa terlihat memperhatikan dan berusaha memahami pesan apa yang disampaikan guru pada saat guru menyampaikan nilai lama.

Pada saat guru menerapkan gaya mengajar teknologis, respon yang diberikan siswa sudah baik. Siswa terlihat lebih bersemangat dalam memperhatikan guru menjelaskan apabila saat menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan media atau alat peraga yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Siswa juga dapat lebih aktif saat mengikuti proses pembelajaran yaitu pada saat guru meminta siswa secara bergantian memperagakan media yang disediakan guru.

Saat guru menerapkan gaya mengajar personalisasi dimana kegiatan pembelajaran mengharuskan siswa lebih aktif dan perannya lebih dominan dalam proses pembelajaran, respon yang diberikan siswa kurang baik. Hal ini karena siswa terbiasa mendapat arahan dari guru dan akibatnya apabila guru meminta siswa untuk belajar secara mandiri dan guru hanya berperan sebagai pendamping maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Banyak siswa yang mengalami kesusahan apabila tidak mendapat arahan atau bimbingan dari guru

dan tujuan dari kegiatan pembelajaran juga akan sulit untuk dicapai. Secara keseluruhan proses pembelajaran di kelas V SD negeri Sayidan keberadaan guru sangat penting hal ini terlihat dari peran guru yang bukan hanya sebagai pendamping melainkan gurulah yang menyampaikan semua materi dan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dibanding mencari informasi secara mandiri melalui buku atau sumber belajar yang lain. Cara guru menyampaikan materi juga tidak terlihat adanya inovasi baru, saat kegiatan pembelajaran guru lebih banyak di depan kelas menjelaskan dan sangat jarang guru berkeliling sampai bangku belakang untuk memantau perkembangan siswa.

Gaya mengajar interaksional juga mendapat respon yang kurang baik dari siswa. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran dimana guru yang lebih mendominasi dengan cara gurulah yang menyampaikan semua materi dan siswa mendengarkan penjelasan guru. Selain itu karena siswa terbiasa selalu diarahkan oleh guru maka untuk mencoba belajar mandiri semangat siswa juga tidak terlalu besar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk aktif juga nampaknya guru mengalami kesulitan. Harus ada rangsangan dari guru agar siswa dapat aktif. Pada kegiatan pembelajaran saat guru menerapkan gaya mengajar klasik respon yang muncul dari siswa sudah baik. Di awal kegiatan pembelajaran pada saat guru menyampaikan nilai lama yang diterapkan melalui kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran siswa tampak memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu pada gaya mengajar klasik siswa lebih terkontrol dalam hal melakukan

kegiatan dan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran hanya ada beberapa siswa yang tampak ramai atau sibuk dengan dirinya sendiri selebihnya semua siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dengan menerapkan gaya mengajar klasik membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari sebab dalam gaya mengajar klasik semua materi disampaikan oleh guru sehingga siswa memperoleh informasi yang benar karena salah satu kriteria dalam gaya mengajar klasik adalah guru yang merupakan center sehingga guru harus benar-benar paham terkait materi yang diajarkan.

Respon siswa terkait penerapan gaya mengajar teknologis juga sudah baik. Dalam gaya mengajar teknologis guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan media atau alat peraga dan dengan adanya media atau alat peraga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. namun dalam kegiatan pembelajaran guru menyamaratakan semua siswa dalam hal kemampuan kognitifnya hal ini terlihat dari cara guru yang memberikan tugas berupa soal latihan dimana semua siswa memperoleh soal yang sama sehingga pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung fokus pembelajaran tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu.

Respon yang diberikan siswa pada saat menerapkan gaya mengajar personalisasi tampaknya masih perlu untuk dibangun sebab respon yang diberikan siswa pada gaya mengajar personalisasi tidak sebaik respon dari gaya mengajar klasik maupun teknologis. Siswa yang cenderung pasif nampaknya menjadi kendala

terbesar dalam gaya mengajar ini, siswa yang sudah terbiasa dengan bimbingan guru baik dalam hal mencari materi pelajaran maupun menyelesaikan tugas berupa soal latihan akan menemui banyak hambatan saat guru meminta siswa untuk secara mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan materi maupun saat menyelesaikan soal latihan. Siswa nampak tidak bersemangat dan kegiatan pembelajaran sedikit terganggu dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dalam mencari informasi siswa tidak dapat secepat pada saat dibimbing oleh guru.

Hal yang sama juga terjadi pada gaya mengajar interaksional. Faktor siswa yang terlalu pasif dalam kegiatan pembelajaran membuat respon siswa terhadap gaya mengajar ini juga tidak sebaik respon siswa pada gaya mengajar klasik maupun teknologis. Dalam gaya mengajar interaksional dituntut guru dan siswa dapat sama-sama mendominasi atau sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran namun pada saat guru menerapkan gaya mengajar ini siswa yang merespon baik hanya beberapa saja. Hal ini terjadi karena siswa yang terbiasa mendapat pendampingan penuh dari guru baik dalam mencari informasi terkait materi maupun dalam kegiatan lain dalam proses pembelajaran membuat guru kesulitan pada saat mengharuskan siswa sama-sama aktif pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan gaya mengajar interaksional.

Pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan gaya mengajar interaksional guru harus lebih banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru karena pada

dasarnya gaya mengajar interaksional mengharuskan guru dan siswa sama-sama dominan dalam kegiatan pembelajaran atau dapat dikatakan guru dan siswa merupakan pelaksana dari kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gaya mengajar yang diterapkan guru kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta cenderung pada gaya mengajar klasik. Hal ini terlihat dari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi gaya mengajar yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran, kendala yang ditemui guru pada saat menerapkan gaya mengajar dalam proses pembelajaran, dan respon siswa terhadap gaya mengajar guru. Secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar yang dominan digunakan guru kelas V SD Negeri Sayidan pada saat kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan awal pembelajaran guru menggunakan gaya mengajar klasik yaitu menyampaikan nilai lama, guru menentukan bahan pelajaran sendiri tanpa meminta pendapat siswa sehingga tidak sesuai dengan minat siswa, dan materi yang dipelajari secara keseluruhan disampaikan oleh guru dan peran siswa pada kegiatan pembelajaran pasif. Pada kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri Sayidan, guru menerapkan gaya mengajar teknologis hanya terkait dengan penggunaan media atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, aspek lain dalam gaya mengajar teknologis tidak tampak dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan gaya mengajar personalisasi tidak tampak dalam kegiatan

pembelajaran di kelas V SD Negeri Sayidan sedangkan gaya mengajar interaksional hanya terlihat di beberapa kegiatan pembelajaran saja.

Secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa kendala yang ditemui guru pada saat menerapkan gaya mengajar tertentu. Pada saat penerapan gaya mengajar klasik, kendala yang sering ditemui guru adalah siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan pada saat menerapkan gaya mengajar teknologis, kendala yang ditemui guru adalah kurang tersedianya fasilitas internet sehingga untuk menciptakan pembelajaran dengan menggunakan media yang lebih maju guru menemui hambatan. Pada saat menerapkan gaya mengajar personalisasi dan interaksional dimana peran siswa sangat dibutuhkan, guru menemui kendala terkait dengan kepasifan dari siswa. Guru kesulitan dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi dan interaksional karena guru harus memberikan rangsangan terlebih dahulu kepada siswa agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Respon siswa terhadap gaya mengajar guru tampak beragam dari masing-masing gaya mengajar yang diterapkan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Saat penerapan gaya mengajar klasik dan teknologis siswa memberikan respon yang baik sedangkan pada gaya mengajar personalisasi dan interaksional, respon siswa kurang baik sebab pada gaya mengajar ini siswa dituntut untuk dominan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan masalah yang sering muncul terkait siswa adalah peran siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Saran

1. Bagi sekolah, saran yang pertama diharapkan sekolah dapat mengupayakan jumlah komputer agar siswa dapat lebih mudah menggunakan fasilitas internet sebagai sumber belajar. Selain itu sekolah juga hendaknya ikut berperan aktif dalam merubah perilaku siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran seperti melakukan penyuluhan atau kegiatan yang melatih keaktifan siswa.
2. Bagi guru kelas V, saran yang pertama guru hendaknya dapat memodifikasi bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa sehingga bahan yang digunakan juga berdasarkan pada minat siswa. Kedua, guru harus berupaya untuk merubah teknik mengajar yaitu dengan melibatkan siswa dalam setiap aspek pembelajaran sehingga siswa akan terlatih untuk aktif dalam kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi Alsa. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Henri Budiyaniti. 2012. Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pulutan Salatiga Tahun 2012. Skripsi: IAIN Salatiga diakses dari laman <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/c7863de1d1e8d8ac.pdf> pada tanggal 20 Januari 2016 14:17.
- Muhammad Ali. 2004. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Novi Setiawati. 2015. Pengaruh Gaya Mengajar guru, Pemanfaatan Sarana Belajar Di Rumah, dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Skripsi : universitas Lampung diakses dari laman <http://digilib.unila.ac.id/13715/16/BAB%20II.pdf> pada tanggal 20 Januari 2016 14:54.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung:Wacana Prima.
- Suparman. 2010. *Gaya mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta:Pinus Book Publisher.